

**PENINGKATAN PEREKONOMIAN IBU-IBU JAMA'AH YASINAN  
AL-HIDAYAH DALAM BERWIRAUSAHA SOSIAL DI DESA GELURAN  
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO  
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)**



**Oleh:**

**Aisyah Wahidah Putri**

**B02214003**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. M. Munir Mansyur, M.ag

NIP : 195903171994031001

Menyatakan bahwa judul skripsi “Peningkatan Perekonomian Ibu-Ibu Jama’ah Yasinan Al-Hidayah Dalam Berwirausaha Sosial Di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo” Oleh:

Nama : Aisyah Wahidah Putri

NIM : B02214003

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk di ujikan.

Surabaya, 24 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Handwritten signature of Drs. H. M. Munir Mansyur, M.ag. The signature is written in black ink and includes the initials 'M3' at the end.

Drs. H. M. Munir Mansyur, M.ag

NIP. 195903171994031001

## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aisyah Wahidah Putri telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 24 Juli 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya,

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Munir', written over the text 'Penguji I,'.

Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag.

NIP. 195903171994031001

Penguji II,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Pudji', written over the text 'Penguji II,'.

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes.

NIP. 196307251991031003

Penguji III,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Nadhir', written over the text 'Penguji III,'.

Drs. Nadhir Salahuddin, MA.

NIP. 197107081994031001

Penguji IV,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Chabib', written over the text 'Penguji IV,'.

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 197906302006041001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Wahidah Putri  
NIM : B02214003  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : PENINGKATAN PEREKONOMIAN IBU-IBU JAMA'AH  
YASINAN AL-HIDAYAH DALAM BERWIRUSAHA  
SOSIAL DI DESA GELURAN KECAMATAN TAMAN  
KABUPATEN SIDOARJO

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneltian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Yang menyatakan

  


Aisyah Wahidah Putri

B02214003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aisyah Wahidah Putri  
NIM : B02214003  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : aisyahwahidah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peningkatan Perekonomian Ibu-ibu Jama'ah Yasinan Al-Hidayah Dalam Berwirausaha Sosial Di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

---

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

( Aisyah Wahidah Putri )  
nama terang dan tanda tangan



## Abstrak

**Aisyah Wahidah Putri, (B02214003), 2018, Peningkatan Perekonomian Ibu-Ibu Jama'ah Yasinan Al-Hidayah Dalam Berwirausaha Sosial Di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.**

Skripsi ini membahas tentang berwirausaha sosial pada kelompok ibu-ibu yasinan Al-Hidayah yang berada di Desa Geluran untuk meningkatkan perekonomian. Dengan membangun kesadaran secara partisipatif terhadap potensi yang dimiliki, mampu menghasilkan hal yang positif terhadap kelompok ibu-ibu yasinan Al-hidayah.

Pendampingan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode ini digunakan karena dalam pendampingannya dengan mengutamakan pemanfaatan dan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut.

Pelatihan yang dilakukan melalui pelatihan berwirausaha sosial dan pada penelitian ini ada beberapa toko kelontong yang dilakukan penelitian oleh fasilitator yang berada di RT 16 Desa Geluran, yaitu melihat data kenaikan dan penurunan penghasilan pedagang kelontong sekali selama satu bulan. Dalam semua dinamika proses ini bisa memberikan gambaran kepada kelompok yasinan dalam pelatihan berwirausaha sosial akan menambah penghasilan masyarakat jadi lebih baik lagi daripada sebelumnya.

*Kata Kunci: Peningkatan Perekonomian, Pelatihan, Berwirausaha Sosial.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	8
E. Penegasan Judul.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Mengenal Seorang Wirausaha Sosial ( <i>Social Entrepreneur</i> ) .....	14
B. Teori Peningkatan Perkonomian.....	18
C. Teori Perubahan Sosial.....	20
D. Teori Kesadaran.....	24
E. Pengorganisasian Masyarakat.....	27
F. Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.....	30
G. Konsep Islam Tentang Pemanfaatan Aset.....	34
H. Konsep Islam Tentang Pemberdayaan Ekonomi.....	36

## **BAB III METODOLOGI PENDAMPINGAN**

A. Metodologi Asset Based Community Development (ABCD) .....	42
B. Prinsip-prinsip Pendekatan ABCD.....	46
C. Teknik-Teknik Pendampingan.....	53
D. Langkah-Langkah Pendampingan.....	56
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	59

## **BAB IV PROFIL WILAYAH DESA GELURAN**

A. Letak Geografis Desa Geluran.....	61
B. Letak Demografis Desa Geluran.....	63
C. Pendidikan.....	64
D. Mata Pencaharian Desa Geluran.....	67







**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Jumlah toko kelontong di Desa Geluran.....	3
Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Geluran.....	62
Tabel 4.2 Jumlah KK dan Penduduk Desa Geluran RW 02.....	63
Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	63
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan Yang Di Tamatkan...	65
Tabel 4.5 Jumlah Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Geluran RW 02.....	68
Tabel 4.6 Macam-macam Agama di Desa Geluran.....	71
Tabel 5.1 Hasil Kisah Sukses.....	81
Tabel 5.2 Pengeluaran Ibu-ibu Yasinan yang Mempunyai Toko Kelontong.....	88
Tabel 5.3 Hasil Merangkai Harapan ( <i>Dream</i> ) .....	90
Tabel 5.4 Perencanaan Kegiatan.....	94
Tabel 5.5 Daftar hadir peserta kelompok ibu-ibu yasinan RT 16.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Geluran.....	61
Gambar 4.2 Beberapa Kios Yang Berada Di Desa Geluran.....	68
Gambar 4.3 Kegiatan Yasin Dan Tahlil.....	70
Gambar 4.4 Kegiatan Megengan Desa Geluran.....	74
Gambar 5.1 Melakukan Pendekatan Dengan Masyarakat.....	76
Gambar 5.1 Kegiatan Karang Taruna Desa Geluran.....	79
Gambar 5.2 Kegiatan Ibu-Ibu Yasinan Dan Tahlil.....	84
Gambar 5.3 Aset Fisik Balai Pertemuan.....	85
Gambar 5.4 Fasilitas Pendidikan TK Dharma Wanita Persatuan.....	86
Gambar 5.5 Fasilitas Pendidikan Pondok Pesantren Jabal Noer.....	86
Gambar 5.6 Penghasilan Masyarakat Desa Geluran.....	87
Gambar 5.7 Fgd Bersama Kelompok Yasinan.....	89
Gambar 5.8 Melakukan Penelitian.....	92
Gambar 5.10 Penelitian Pada Toko Ibu Jamilah.....	103
Gambar 5.11 Penelitian Peningkatan Perekonomian Pada Ibu Lasi.....	104
Gambar 5.12 Penelitian Peningkatan Perekonomian Pada Ibu Rina.....	104
Gambar 5.13 Penelitian Peningkatan Perekonomian Pada Ibu Lastri.....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia, negeri yang kaya akan berbagai sumber daya alam, seharusnya dapat hidup mandiri dan sejahtera. Jika banyak wirausaha yang dapat mengelola kekayaan alamnya secara mandiri. Namun kenyataannya sumber daya alam yang melimpah ruah. Wirausaha dan perusahaan luar berusaha dengan banyak cara untuk menguasai dan mengolah sumber daya alam Indonesia untuk kepentingan mereka.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengatakan bahwa setiap orang yang punya usaha sendiri sebagai seorang wirausaha. Wirausaha memang terbukti banyak memberikan sumbangan yang besar bagi masyarakat serta pemerintah di dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi masyarakat seorang wirausaha yang berhasil dapat menyediakan banyak lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran dan tentunya dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Seorang wirausaha juga dapat menghasilkan produk, jasa, atau inovasi-inovasi baru yang bermanfaat baik banyak orang karena dapat menjadi alat pemuas keinginan atau kebutuhan hidupnya. Seperti halnya seorang pemilik toko kelontong disebut sebagai orang yang berwirausaha.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syahril Yusuf, *Entrepreneurship (Teori dan Praktik Kewirausahaan yang Telah Terbukti)*, (Jakarta: Lentera Printing, 2010) hal 3

<sup>2</sup> Ibid hal 5

Seorang pakar manajemen modern bernama Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Seorang pakar lainnya juga mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupannya.

Seorang wirausaha kadang kala disamakan dengan seorang wiraswasta. Namun sebenarnya seorang wirausaha membutuhkan berbagai ketrampilan yang tidak dimiliki oleh seorang wiraswasta. Seorang wirausaha harus memiliki ketrampilan untuk mengelola orang lain, memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik sehingga dapat mengelola dan mengarahkan orang lain. Seorang wirausaha biasanya memiliki usaha yang banyak dan melibatkan banyak orang dengan tuntunan keterampilan yang cukup besar.<sup>3</sup>

Seperti halnya keadaan penduduk di Desa Geluran dalam mobilitas penduduk bisa di katakan dalam mobilitas yang tinggi. Hal ini karena di pengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah. Faktor ekonomi sebagai pendorong mobilitas penduduk untuk mendapatkan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan beberapa masyarakat yang memilih bekerja di luar kota dan di luar negeri. Seperti bekerja di

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 6



perusahaan di kota-kota besar dan menjadi TKI di luar Negeri, karena pendapatan ekonomi di sana jauh lebih besar daripada di Desa sendiri.

Kebutuhan ekonomi dalam masyarakat merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap hari bagi manusia dan tidak juga kebutuhan ekonomi sebagai salah satu yang dijadikan masalah pada masa sekarang. Perbedaan antara pengeluaran dan pemasukan yang lebih banyak dari pengeluarannya yang dijadikan masyarakat sebagai masalah dalam kehidupan. Untuk mendapatkan penghasilan masyarakat Desa Geluran harus bekerja, karena dengan bekerja mereka akan memperoleh penghasilan untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Adapun jumlah toko kelontong (kios) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Geluran yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah toko kelontong di Desa Geluran

<b>Sumber Penghasilan</b>	<b>Jumlah Kios (toko)</b>
RT 16	10
RT 04	2
RT 05	5
RT 06	3
Total	20

*Sumber diperoleh dari hasil Wawancara tanggal 7 Januari 2018*

Perkembangan dan kemajuan zaman telah mendorong berkembangnya berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Demikian pula halnya dengan ilmu manajemen. Manajemen organisasi sosial tidak berbeda dari manajemen organisasi bisnis, kecuali pada visi dan misinya, yaitu bercirikan kepentingan sosial.<sup>4</sup>

Adanya kesamaan antara wirausaha dan wirausaha sosial, yakni sama-sama mencari uang. Tetapi perbedaannya yaitu seorang wirausaha bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham atau modal, sedangkan wirausaha sosial bertujuan untuk meningkatkan nilai kesejahteraan anggota masyarakat yang menjadi target pelayanannya.

Adapun kewirausahaan sosial sendiri adalah disiplin ilmu yang menggabungkan antara kecerdasan berbisnis, inovasi, dan tekad untuk maju ke depan. Pengertian sederhana dari kewirausahaan sosial merupakan seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.<sup>5</sup>

Di Indonesia motivasi atau pelatihan berwirausaha sudah banyak pula dipraktikkan oleh para pelopor. Mereka telah merintis usaha mandiri untuk dapat menghidupi kebutuhan hidupnya secara layak dan berhasil, bahkan memberikan berbagai lapangan kerja bagi banyak orang. Sebutlah misalnya beberapa pengusaha

---

<sup>4</sup> Ibid, hal 16

<sup>5</sup> Ibid, hal 17

sukses masa lalu yang sampai saat ini masih dapat menjaga bahkan mengembangkan kelangsungan bisnisnya.<sup>6</sup>

Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana firman Allah Swt (artinya): *“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kecukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhai Islam sebagai agama bagimu”*. (QS. Al-Maidah 5:3). Oleh karenanya Islam adalah sebuah aturan, norma, pola hidup yang melingkupi kehidupan manusia dan menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupannya yang selanjutnya pedoman itu dijabarkan dalam fiqih Islam. Sedang fiqih itu sendiri adalah suatu pola hidup yang ditawarkan Islam dalam bentuk pemahaman secara mendalam terhadap hukum dan ketentuan Allah SWT. untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

Islam juga mengajarkan bagaimana manusia itu giat dalam menjalani aktifitas dan semangat bekerja keras untuk mencari nafkah dan menjawab kebutuhan sehari-hari. Allah SWT, menyeru manusia untuk bertebaran di muka bumi untuk menuntut karunia Allah, dalam hal ini maksudnya adalah rezeki Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW. sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk giat dalam bekerja. Tidak sedikit hadits Rasulullah SAW. yang menegaskan tentang hal itu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 3

<sup>7</sup> Siti Inayatul Faizah, *Kewirausahaan Dalam Prespektif Agama Dan Budaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 28-29

Al-Qur'an maupun hadist relatif lebih banyak memberikan prinsip-prinsip mengenai suatu kegiatan berbisnis atau berwirausaha yang bertumpu pada kerja sebagai pelaku ekonomi tanpa membedakan jenis bidang usaha maupun pelakunya. Bagi umat Islam berwirausaha lebih merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Apapun yang harus dilakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar senantiasa mendapat berkah. Sebagaimana Al-Qur'an yang memperkenalkan dirinya dengan sebutan "*Al-Bayan (pedoman bagi manusia yang ingin memilih jalan kebenaran daripada kesesatan)*". Namun hidup yang takwa bukan semata harapan atau angan-angan untuk meraih kebahagiaan, tetapi juga merupakan medan dan cara kerja, berwirausaha yang sebaik-baiknya untuk merealisasikan kehidupan yang Berjaya di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks ini Al-Qur'an menggaris bawahinya dengan dorongan untuk melakukan usaha yang lebih besar yaitu lebih dari sekedar mencari keuntungan sementara, yakni memperoleh apa yang ada di sisi Allah SWT. Oleh karena itu beberapa ayat yang berbicara tentang naluri manusia (berhubungan dengan benda dan harta) dan dalam firman Allah SWT: "*Wallahu 'indahu husnul maab*" (*di sisi Allah SWT. Kesudahan yang baik*). Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang yang berwirausaha haru melampaui batas masa kini, esok, masa depan yang dekat dan masa depan yang jauh (hidup sesudah mati).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 34

Kewirausahaan dalam disiplin ilmu fiqih merupakan bagian pembahasan mu'amalah. Sedangkan perdagangan adalah bagian dari kegiatan berwirausaha. Bila kita berbicara tentang kewirausahaan menurut pandangan Islam, maka rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini adalah teori yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai norma dan etika dalam berwirausaha.

Berwirausaha adalah kodrat hidup baik di kehidupan spiritual, intelektual, fisik, biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Seseorang yang layak untuk mendapatkan predikat yang terpuji seperti potensial, aktif, dinamis, produktif, atau professional semata-mata karena prestasi kerjanya. Dalam mengajak umat Islam untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan, seringkali Al-Qur'an secara spesifik menggunakan istilah yang dikenal dalam dunia berwirausaha seperti jual beli, untung rugi dan dalam konteks Islam Al-Qur'an menjanjikan bahwa: *“Sesungguhnya Allah SWT membeli dari orang-orang mukmin harta dan jiwa mereka sebagai imbalannya mereka memperoleh surga. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah SWT maka bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan terbesar”*. (QS. Al-Insyirah 94:7)<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid 36

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diajukan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kelompok ibu-ibu yasinan Al-Hidayah RT 16 di Desa Geluran tentang berwirausaha?
2. Bagaimana sifat yang dimiliki kelompok ibu-ibu yasinan Al-Hidayah RT 16 di Desa Geluran dalam berwirausaha?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman kelompok ibu-ibu yasinan Al-Hidayah RT 16 di Desa Geluran tentang berwirausaha.
2. Untuk mengetahui sifat yang dimiliki kelompok ibu-ibu yasinan Al-Hidayah RT 16 di Desa Geluran dalam berwirausaha.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini dikerjakan menjadi catatan akademis sehingga munculnya pemanfaatan hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Bermanfaat untuk memberikan informasi dan masukan yang dapat memperjelas konsep maupun teori tentang peningkatan perekonomian



pedagang kelontong melalui pelatihan berwirausaha sosial dalam prespektif islam di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

- b. Secara umum dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat bisa mengetahui pentingnya suatu pelatihan berwirausaha bagi masyarakat untuk menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Sehingga dapat menjadi refrensi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Menjadi tambahan refrensi pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini menjadi awal bagi peneliti dan bisa berlanjut dalam membantu pengetahuan masyarakat di Desa lainnya.

## **E. Penegasan Judul**

Untuk memberi gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Peningkatan Perekonomian Ibu-ibu Jama’ah Yasinan Al-Hidayah Dalam Berwirausaha Sosial Di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”, penulis perlu memberi penegasan bahwa peneliti disini tidak melakukan penelitian di satu Desa, melainkan hanya satu RT yaitu RT 16 di Desa Geluran. Penulis juga perlu memberi pengertian dari istilah judul skripsi tersebut sebagai berikut:

## 1. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik lagi.<sup>10</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Dari dasar kata tersebut sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>11</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik lagi dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan perekonomian tersebut yang dimaksudkan adalah peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang kelontong di Desa Geluran.

## 2. Berwirausaha Sosial

Berwirausaha sosial (*Social Entrepreneurship*) merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Jadi pengertian dari kewirausahaan sosial merupakan seseorang yang mengerti permasalahan sosial

---

<sup>10</sup> Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hal 158

<sup>11</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal 24



yang ada secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara partisipatif.

#### BAB IV : PROFIL DESA

Pada bab ini berisi tentang profil Desa yang di narasikan melalui deskripsi geografis dan demografis Desa Geluran.

#### BAB V : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Di dalam bab ini menjelaskan tentang proses-proses pendampingan masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi sampai dengan evaluasi. Mulai dari *Discovery, Dream, Design, Destiny, Define*. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis aset dari beberapa temuan di Desa Geluran.

#### BAB VI : PERUBAHAN SETELAH PENDAMPINGAN

Pada bab ini berisi tentang aset sebagai pemicu perubahan dan hingga muncul gerakan aksi perubahan dan berisi tentang skala prioritas aset sebagai pemicu perubahan di masyarakat Desa Geluran.

#### BAB VII : REFLEKSI DAN ANALISIS

Dalam bab ini peneliti membuat analisis perubahan mulai dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang muncul setelah proses pendampingan dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan dan manfaat aset sebagai suatu perubahan yang ada di masyarakat Desa Geluran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Mengenal Seorang Wirausaha Sosial (*Social Entrepreneur*)**

*Social Entrepreneur* merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Jadi pengertian dari kewirausahaan sosial merupakan seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan berwirausaha untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan. (Santosa, 2007)

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk melihat sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai bukan masalah keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dampak baik bagi masyarakat. Mereka seperti seseorang yang sedang menabung dalam jangka panjang karena usaha mereka memerlukan waktu dan proses untuk dapat melihat hasilnya. Tujuan utama dari pengusaha sosial melayani kebutuhan dasar masyarakat, sementara pengusaha adalah untuk meraih pasar yang besar dan memperoleh keuntungan dalam proses bertaraf minimum untuk kepentingan masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Winardi, SE. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Prenadamedia Group, 2015), Hal 16-17



## 1. Kendala yang Dialami oleh Kewirausahaan Sosial

Memahami adanya suatu kebutuhan dan munculnya sebuah ide untuk memenuhinya, jarang sekali merupakan faktor yang kuat untuk membentuk sebuah usaha baru terutama apabila sang calon *entrepreneur* perlu meminjam modal. (Stoner, Etal., 166)

Timbullah pertanyaan: “mengapa para wirausaha sosial mengalami kegagalan?” Karl Vesper memberikan jawabannya, dan ia mengatakan: “karena tidak adanya konsep yang bertahan”. Problem lain yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang pasar. Adakalanya sulit untuk menarik orang-orang melalui informasi terbaik, karena mereka misalnya telah memiliki pekerjaan yang baik, dan mereka terikat oleh majikan mereka sekarang, melalui syarat-syarat yang menarik (*Golden Handcuffs*), atau mereka mungkin terlampau malas untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan kualitas puncak. Bahkan kadang-kadang kekurangan ketrampilan teknikal dapat menjadi sebuah kendala.

Kesulitan mendapatkan modal yang diperlukan merupakan problem lain. Disamping itu sejumlah entrepreneur mengalami kegagalan setelah mereka mendirikan usaha atau perusahaan mereka, karena mereka tidak memiliki pengetahuan bisnis dasar. Adapula orang-orang yang tidak mau memasuki sebuah usaha tertentu karena adanya sesuatu stigma sosial (misalnya membersihkan sampah). Menurut Karl Vesper menyajikan beberapa kendala umum yang

menghambat seorang entrepreneur seperti: tiadanya konsep bertahan, kurang dikenalnya pasar, kurangnya ketrampilan teknikal, kurangnya modal awal, kurangnya pengetahuan tentang bisnis, dan tidak ada motivasi dengan diri sendiri.<sup>13</sup>

## 2. Karakteristik Wirausaha Sosial yang Berhasil

Pertanyaan yang berulang-ulang muncul dalam sejarah para entrepreneur: “apa sajakah yang merupakan karakteristik para entrepreneur yang berhasil?” beberapa di antara karakteristik yang berkaitan dengan persoalan entrepreneurship dapat dipelajari, tetapi ada pula yang sulit dipelajari seperti.

- (a) Komitmen dan determinasi yang tiada batas biasanya dapat terganggu oleh kesediaan mereka untuk merusak kondisi kemakmuran pribadi mereka oleh kesediaan mereka untuk menginvestasi waktu, mentoleransi standar kehidupan yang lebih rendah, dibandingkan dengan standar hidup yang sebenarnya dapat dinikmati mereka, dan bahkan pengorbanan waktu berkumpul dengan keluarga mereka.
- (b) Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi merupakan salah satu motivator yang di rangsang oleh kebutuhan untuk melampaui hasil-hasil yang diraih pada masa lampau.

---

<sup>13</sup> Ibid, 35-37

- (c) Orientasi kearah peluang-peluang serta tujuan yang cenderung mewakili kebutuhan yang belum terpenuhi dan problem yang menuntut adanya pemecahan.
- (d) Lokus pengendalian internal sangat yakin akan dirinya sendiri, riset yang dilakukan orang yang telah menunjukkan bahwa mereka beranggapan bahwa mereka sendiri yang mengendalikan nasib perusahaan mereka, bukan kekuatan luar yang menentukan hasil yang akan mereka raih.
- (e) Para entrepreneur yang baru memulai usaha baru mereka, menghadapi kebutuhan untuk mengimbangkan pengeluaran untuk gaji dan upah karyawan mereka dengan hasil (revenue) yang diraih mereka.
- (f) Ketrampilan dalam hal menerima resiko yang diperhitungkan, mereka berupaya sekuat tenaga untuk mengurangi resiko yang diperhitungkan. Mereka mempersiapkan diri dan mengantisipasi problem-problem yang mungkin akan timbul, mereka mengkonfrimasi peluang yang ada dan apa yang diperlukan untuk meraih keberhasilan.
- (g) Kurang dirasakan kebutuhan akan status dan kekuasaan. Kekuasaan serta status diraih oleh para entrepreneur yang berhasil, tetapi sang entrepreneur yang berhasil tetap memutuskan perhatiannya kepada peluang, para pelanggan, pasar, persaingan dibandingkan dengan status atau kekuasaan atas pihak lain.

- (h) Kemampuan untuk mengatasi memecahkan problem yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dan secara metodologis mereka berusaha untuk memecahkannya.
- (i) Para entrepreneur secara agresif mencari umpan balik (informasi) yang memungkinkan mereka mempercepat kemajuan serta efektivitas mereka.
- (j) Para entrepreneur tidak takut akan kegagalan, memang mereka sangat mendambakan keberhasilan tetapi apabila harus mereka menerima kegagalan dan memanfaatkannya sebagai suatu cara untuk belajar.<sup>14</sup>

## **B. Teori Peningkatan Perekonomian**

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, dan perbaikan.<sup>15</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti halnya keuangan, atau perdagangan.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Ekonomi kerakyatan adalah sebuah perekonomian yang dimiliki oleh rakyat kecil dan didominasi oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Dalam

---

<sup>14</sup> Ibid 37-40

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal 951

<sup>16</sup> Ibid, Hal 220

mengembangkan ekonomi kerakyatan berarti mengembangkan sistem ekonomi yang berbasas dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Membangun ekonomi rakyat berarti harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasi potensinya, atau dengan kata lain memberdayakan perekonomiannya.

Upaya pengeralahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat, sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di sekitar masyarakat dapat di galih dan dimanfaatkan. Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya maupun secara partisipatif menghasilkan nilai tambahan yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka.

Menurut Mubyarto, peningkatan perekonomian rakyat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri atau peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesejahteraan yang memanfaatkan peluang perekonomian.
3. Peningkatan perekonomian rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta

mencegah eksploitasi perekonomian yang kuat dari perekonomian yang lemah.<sup>17</sup>

### C. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam sebuah formasi atau lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Proses perubahan itu selanjutnya mempunyai pengaruh pada sistem-sistem sosial (termasuk di dalamnya nilai-nilai pola perilaku maupun pola komunikasi) dalam masyarakat dimana sistem-sistem tersebut terbangun dari berbagai kelompok masyarakat yang dinamis. Adapun analisis atau perubahan sosial umumnya dilakukan dengan melihat proses sosial dalam tahapan-tahapan yang terjadi.

Menurut Moore yang dikutip A. Muhtadi Ridwan bahwa perubahan sosial adalah sebagai perubahan yang terjadi pada struktur-struktur sosial yakni pada pola-pola perilaku dan interaksi sosial.<sup>18</sup>

Para sosiologi umumnya menyakini bahwa perubahan sosial adalah gejala sosial yang sangat wajar dan merupakan ciri utama masyarakat. Dinamika masyarakat yang terus bergerak dalam rangka menemukan sesuatu yang baru (inovasi). Sebagai gejala wajar, maka hampir tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Masyarakat yang mengalami perubahan sosial merupakan masyarakat

---

<sup>17</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi....*(Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal 37

<sup>18</sup> A.Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam....*,hal.49



yang berubah dengan sangat lambat. Pada kondisi yang terakhir ini kemudian terkesan sebagai masyarakat yang statis dipenuhinya dalam pengertian *mandeg* atau sama sekali tidak berubah.<sup>21</sup>

Hal itu disebabkan karena dalam setiap masyarakat terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi proses pendorong perubahan. Pada umumnya faktor pendorong perubahan tadi dapat dibedakan dari yang bersifat materialistic sampai yang bersifat non-materialistik atau idealistik. Dalam kenyataannya salah satu diantara faktor tersebut berposisi sebagai faktor pemicu awal, oleh karna dalam proses berikutnya perubahan sosial tadi akan diikuti oleh perubahan pada faktor lain, atau paling tidak menjadi pendorong perubahan pada faktor lain.

Sumber materialistik pada umumnya berasal dari perubahan dari proses produksi dan perubahan teknologi. Dalam kehidupan masyarakat, perubahan dibidang ini mempunyai mata rantai yang cukup luas, sehingga dapat mendorong timbulnya perubahan perubahan yang bersifat multidimensi.

Sumber perubahan idealistik pada umumnya berupa nilai, kepercayaan dan ideologi. Sebagai diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, berharga dalam pandangan masyarakat tertentu. Dengan demikian, nilai dapat menjadi orientasi sikap, perilaku yang termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk relasi sosial. Oleh karena itu, perubahan nilai dapat membawa dampak yang luas,

---

<sup>21</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 42





implementasinya untuk menangani masalah kemiskinan dikenal dengan pendekatan kultural dan pendekatan structural.

#### **D. Teori Kesadaran**

Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi tiga kesadaran yaitu, kesadaran magis, naif, dan kritis.

Kesadaran pertama yaitu kesadaran magis adalah kesaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan.

Kesadaran kedua yaitu kesadaran naif yang lebih melihat aspek manusianya menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, *need for achievement* di anggap sebagai penentu perubahan. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena suatu masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, *man power development* adalah sesuatu yang diharapkan sebagai suatu perubahan.<sup>24</sup>

Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan system dan struktur. Bahkan sistem dan struktur yang di anggap sudah baik dan benar merupakan faktor *given*, oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan adalah

---

<sup>24</sup> Firdaus M Yusuf, *Pendidikan Berbasis Realita Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2014), hal 50

bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Kesadaran ketiga dan terpenting dalam pendidikan Freire adalah kesadaran kritis yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan system sosial, politik, ekonomi, budaya dan implikasi pada masyarakat.

Analogi Freire di atas yang mengandung tingkat kesadaran manusia telah menunjukkan manusia tergantung pada pemahaman mereka tentang kenyataan. Setiap tindakan pemahaman menentukan setiap tindakan tanggapan.

Kesadaran itu merupakan cara memahami sebuah kesatuan dialektis, dimana seseorang menemukan hubungan antara subjektivitas dengan objektivitas, yang kita dapat menghindarkannya dari kesalahan subjektif dan mekanis. Kemudian seseorang harus mempertimbangkan peran kesadaran atau peran manusia sebagai makhluk yang sadar dalam proses perubahan.<sup>25</sup>

Secara essensial, Freire menyatakan bahwa kesadaran kritis terhadap realitas merupakan keharusan bagi tindakan manusia dan transformasi sosial. Konsepsi kesadaran kritis didasarkan pada konsepsi hubungan dialektis antara dunia dan kesadaran manusia.

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 51

Sejalan dengan penjelasan Freire mengenai tiga kesadaran di atas, Faqih, sebagaimana ia mengutip Henry Grough, melihatnya sebagai dampak tiga paradigma pendidikan, yaitu konservatif, liberal dan kritis.<sup>26</sup>

Pertama paradigma konservatif. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa ketidak-derajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami, mustahil bisa dihindari serta sudah menjadi ketentuan sejarah dan takdir tuhan. Pandangan ini menganggap rakyat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengubah kondisi mereka.

Paradigma kedua yaitu liberal, paradigma ini mengakui bahwa memang ada masalah di dalam masyarakat. Namun bagi mereka, pendidikan sama sekali steril dari masalah politik dan ekonomi masyarakat. Tugas pendidikan hanya menyiapkan murid masuk ke dalam sistem yang ada. Sistem diibaratkan sebagai tubuh manusia yang senantiasa berjalan harmonis dan penuh keteraturan. Kalaupun terjadi distorsi, maka yang perlu diperbaiki adalah individu yang merupakan bagian dari sistem dan bukan sistem itu.

Ketiga paradigma kritis ini merupakan arena perjuangan politik. Dalam perspektif ini, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berfikir, baik dari atasan maupun bawahan. Menganalisis dan mengidentifikasi secara bebas dan kritis dari struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial.

---

<sup>26</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis dan Transmormasi* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017), hal 150

Tiga paradigma diatas masing masing membawa dampak berupa karakter kesadaran masyarakat yang oleh Freire di golongkan menjadi tiga yaitu kesadaran magis, naif dan kritis.

### **E. Pengorganisasian Masyarakat**

Pengorganisasian menurut rubin dan rubin adalah pencaharian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidakberdayaan melalui belajar secara personal, juga terkadang politik. Pengorganisasian masyarakat meningkatkan kapasitas berdemokrasi dan menciptakan perubahan sosial berkelanjutan. Pengorganisasian masyarakat artinya membawa orang orang secara Bersama sama untuk berjuang, berbagi masalah dan mendukung keputusan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>27</sup>

Lebih lanjut oleh Stall dan Stoecker yang dikutip oleh Eric Shragge bahwa pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan atau aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut. Pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi.

---

<sup>27</sup> Eric Sharagge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha ilmu 2013), hal 22

Lebih lanjut oleh Stall dan Stoecker, pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut.

Pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat diperlukan sebagai serangkaian upaya membangun masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih adil dibandingkan sebelumnya guna memperoleh harkat dan martabat kemanusiaan seutuhnya.

Pengorganisasian masyarakat ini merupakan reaksi terhadap praktik-praktik pembangunan yang berdampak pada terinjak-injaknya harkat kemanusiaan, pemiskinan, dan pengurasan sumberdaya alam secara luar biasa untuk kepentingan sebagian kecil manusia.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa elemen penting dalam definisi di atas. Pertama adalah kekuatan sosial yang kontras dengan di persepsikan tidak berdaya. Yang kedua adalah belajar. Fokus pada gerakan personal ke politik. Belajar adalah proses partisipatori yang mengajarkan bagaimana kekuasaan bekerja dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keinginan keinginan seseorang. Belajar adalah esensi dalam seluruh proses pengorganisasian masyarakat. melalui proses ini,

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 40



menghadirkan sebanyak mungkin perwakilan kelompok, masing-masing memberi masukan dengan cara mereka sendiri.

Model perencanaan sosial adalah teknokratis, menekankan pada pendekatan atas bawah untuk penyelesaian masalah, dimaksudkan untuk solusi-solusi teknis dan mempercayai sarana-sarana rasional dan profesionalitas dan model ketiga adalah *aksi sosial*, mempromosikan perubahan-perubahan dalam hubungan kekuasaan dan aksi langsung dari segmen komunitas, yaitu tanpa kekuatan dan sumber-sumber.

Terdapat tiga aktivitas penting dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, yang pertama adalah menyadarkan masyarakat, kedua berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, ketiga menggerakkan partisipasi dari etos swadaya masyarakat agar mereka dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

#### **F. Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam**

Pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus ke arah dan tujuan yang dikehendaki. Jika penelitian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai sosialisasi Islam, maka sekurangnya didapati dua hubungan mutualisme. Pertama dari segi tujuan. Dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan



kebaikan dan kemajuan hidup didunia dan di akhirat. Hal ini pula sesungguhnya yang ingin dicapai oleh setiap usaha pengembangan masyarakat.<sup>31</sup>

Kedua dari segi metode dan pendekatan. Dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi. Membangun masyarakat, tidak cukup hanya pada satu aspek, dengan melupakan aspek yang lainnya. Lebih dari itu, membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik materil ini. Dakwah sebagai wahana sosialisasi islam berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan spiritualitas masyarakat, disamping ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material.

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipatori sosial.<sup>32</sup>

Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial.

---

<sup>31</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat* ( Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 150

<sup>32</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat....* hal 37

Dakwah dalam perspektif ilmu dakwah, bentuknya dapat dibagi pada empat bentuk, yaitu:

1. *Tabligh* Islam, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam.
2. *Irsyad* Islam, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam.
3. *Tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan ummat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah.
4. *Tathwir* Islam, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam.

Berdasarkan pada pembagian bentuk-bentuk dakwah di atas maka Pengembangan Masyarakat Islam termasuk dalam kategori bentuk dakwah *Tamkîn/tathwîr* Islam, didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai Pengembangan Masyarakat Islam.<sup>33</sup>

Berdasarkan pada pembagian bentuk-bentuk dakwah di atas maka Pengembangan Masyarakat Islam termasuk dalam kategori bentuk dakwah *Tamkîn/tathwîr* Islam, didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai Pengembangan Masyarakat Islam.

Dakwah paradigma pengembangan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau *tabligh*. Kegiatan dakwah paradigma pengembangan

---

<sup>33</sup> Mukhlis Aliyudin, *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah*. . , hal. 784

masyarakat biasanya beraksi dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan seperti penyuluhan penyuluhan, pengembangan ekonomi mikro dan menengah, pengembangan SDM dan pendidikan madrasah atau pesantren, gejala-gejala keagamaan yang terdapat dalam aksi-aksi tersebut sebagai bentuk sosialisasi Islam itulah yang mungkin lebih jauh sebagai suatu paradigma khusus dalam dakwah.<sup>34</sup>

Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara individual maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, mencapai kebahagiaan. Berdasarkan sistem yang disampaikan Allah SWT. Secara normatif yang dijadikan landasan dalam berdakwah adalah Al-Quran, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl ayat 125).*

<sup>34</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat...*, hal. 151

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya daripada makhluk-makhluk yang lain, baik yang bersifat materi maupun yang bersifat immaterial. Dia merupakan kombinasi yang sempurna antara unsur lahir dan unsur batin, sehingga Tuhan sendiri menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan. Karena kesempurnaan kejadiannya itulah manusia dipandang layak untuk menerima amanat sebagai khalifah di bumi.

#### **G. Konsep Islam Tentang Pemanfaatan Aset**

Dalam perspektif Islam, faktor produksi itu terdiri dari tanah, hewan, mineral dan sejenisnya, angin, air, laut dan hasil sungai. Dalam Al-Quran, referensi telah dibuat untuk sumber daya ini pada beberapa kesempatan sedemikian untuk menyebutkan kepada manusia tentang karunia Allah Swt. sehingga mereka dapat bersyukur, mendorong manusia untuk memanfaatkan sumber daya itu untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

*“Dialah yang Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu.*

*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (Q.S.Al Baqarah ayat 30-31).*

Alam diciptakan oleh Tuhan untuk manusia. Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan didalam Al Quran:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

*“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S Al-Baqarah: 29).*

Termasuk segala sumber dayanya baik yang terpendam di dalam tanah, dilaut, di udara maupun yang terhampar di permukaan bumi adalah hak manusia untuk memanfaatkan segala sumber daya tersebut, akan tetapi dia juga harus ingat bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya alam diciptakan oleh Tuhan sebagai suatu bentuk pelajaran yang dengan pelajaran itulah manusia akan lebih mengenal Tuhannya.

Negeri yang kaya dengan sumber daya alam tidak secara otomatis memberikan kemakmuran bagi warga masyarakatnya, Jika sumber daya manusia yang tidak memiliki kemampuan dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Sebaliknya, sebuah negeri miskin akan sumber daya alam, namun memiliki kemampuan yang memadai, akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan negeri

yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini berarti sumber daya manusia memiliki peran penting dalam proses pemakmuran sebuah negeri.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, manusia sebagai wakil tuhan di muka bumi, maka dalam mengelola sumber daya yang ada di muka bumi harus sesuai dengan yang di kehendaki oleh pihak yang di wakilinya. Hal ini berarti pula bahwa pengelolaan sumber daya ekonomi yang ada di muka bumi ini harus sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia tidak boleh menjalankan kegiatan pengelolaanya berdasarkan hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu harus mempertanggung jawabkan seluruh kegiatan pengelolaan bumi ini kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

#### **H. Konsep Islam Tentang Pemberdayaan Ekonomi**

Perilaku manusia yang bisa mengakibatkan ketidakberdayaan di bidang ekonomi sangat bertentangan dengan semangat kerja yang dianjurkan oleh Islam. Islam menganjurkan agar manusia memanfaatkan potensi dirinya (Sumber Daya Manusia) dan potensi alam (Sumber Daya Alam) dalam bekerja. Pemanfaatan potensi diri semaksimal mungkin dalam bekerja akan membawa kepada pemberdayaan ekonomi manusia sehingga mereka menjadi kelompok yang kuat (berdaya), kelompok yang disukai oleh Allah.

Agama kerap kali dianggap sebagai pandangan hidup yang me nomor dua kan urusan kehidupan duniawi karena jaraknya banyak mengulas perkara kehidupan

---

<sup>35</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Pengembangan Islam* (Jakarta, Prenada Media Group, 2015), hal 176

<sup>36</sup> Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hal 13

setelah mati. Karena itulah maka agama lebih sering dilihat dalam aspek sektralitas dan ritualnya dari pada ritual sosialnya yang menyentuh masyarakat.

Ada beberapa prinsip ekonomi yang dibangun didalam Al-Quran dan As-Sunnah. Di antaranya prinsip pertengahan, prinsip efisiensi dan prinsip keadilan sosial.<sup>37</sup>

#### 1. Prinsip pertengahan

Prinsip pertengahan merupakan bahwa perilaku manusia, termasuk di dalamnya tindakan ekonomi harus dilakukan dalam keseimbangan tanpa kecenderungan untuk ekstremisme. Dalam konsumsi harus berada dalam pertengahan dan keimanan.

#### 2. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi dalam ekonomi ini merupakan prinsip lanjutan dari prinsip sebelumnya. Sumber daya alam harus dimanfaatkan secara efisiensi untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi. Nilai output hari lebih besar daripada nilai input. Input telah sebagian besar diberikan oleh Allah SWT. dalam bentuk sumber daya alam, yang dengan penambahan faktor lain dari produksi yang mengarahkan pada peningkatan kekayaan dalam bentuk produk bruto. Prinsip efisiensi dalam kegiatan ekonomi pada penggunaan sumber daya alam, baik untuk konsumsi atau produksi. Islam membedakan secara jelas antara dua konsep yang bertolak belakang, yakni *ishraf* dan *tabdzir*.

---

<sup>37</sup> Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam*.... hal 12-14



Dalam konsumsi misalnya, *ishraf* dapat diartikan sebagai pola konsumsi yang melebihi tingkat kebutuhan dasar. Sedangkan *tabdzir* dalam arti ekonomi adalah penggunaan sumber daya ekonomi yang tidak perlu, yaitu pemborosan sumber daya ekonomi pada semua tingkat konsumsi. Bahkan *tabdzir* ini tidak hanya pemborosan semata, tetapi juga diperluas pada konsumsi yang melampaui tingkat kebutuhan.

### 3. Prinsip keadilan sosial

Keadilan sosial sangat ditekankan dalam ekonomi Islam. Manusia itu sama di hadapan Allah SWT. Sebenarnya Islam mengakui perbedaan potensi di antara manusia dalam mendapatkan kekayaan yang dikumpulkan. Namun pada saat yang bersamaan Islam sangat membenci kemalasan. Islam mengundang dan menetapkan setiap orang untuk bekerja keras dalam mendapatkan hidup dan mencari karunia Allah SWT. Dengan demikian, kemiskinan bukanlah hasil dari kemalasan dalam kegiatan ekonomi.

Orang kaya memiliki kewajiban untuk memberika sebagian rezekinya kepada oang miskin dan yang membutuhkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyediakan struktur keseimbangan hubungan dalam masyarakat, seperti apa yang diberikan orang kaya dianggap sebagai apa yang menjadi hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Penekanan Al Quran ini menunjukkan bahwa ketika orang kaya memberi orang miskin tidak memberikannya dengan kesombongan dan gaya superioritas.



Demikian pula, ketika orang miskin mengambil haknya tidak menerimannya dengan penghinaan.

Dalam usaha peningkatan ekonomi ini tentunya yang pertama kali dilihat adalah bagaimana peningkatan ekonomi dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu keluarga. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. Dalam Al-Quran surat An Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Bentuk dari pemberdayaan ini bisa dilakukan dengan pengembangan kewirausahaan yang dilakukan oleh sebuah keluarga, sehingga akan tercipta suatu bentuk kemandirian usaha ekonomi produktif. Pada akhirnya akan terwujud suatu keluarga yang lebih dan semakin sejahtera serta mandiri. Di antara indikasi dari keluarga sejahtera ini adalah adanya kemampuan fungsional keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga mampu memberi kontribusi terhadap kebutuhan kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan ekonomi Islam, program pemberdayaan ekonomi umat sangatlah cocok dengan ajaran Islam, karena tujuan dari ekonomi Islam adalah

menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Manusia di sini berarti semua golongan manusia, baik yang sehat atau yang sakit, kuat atau lemah, susah atau senang, serta manusia sebagai individu atau sebagai masyarakat.<sup>38</sup>

Islam sendiri mempunyai perhatian yang serius tentang keadilan sosial dan ekonomi, karena Islam memandang bahwa martabat kemanusiaan adalah suatu hal yang esensial, sehingga setiap manusia berperan untuk mendapatkan kebahagiaan hidupnya. Islam juga memberikan kesadaran yang mendalam bagi kita bahwa kemakmuran ekonomi tidak akan kita dapatkan tanpa adanya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini terbukti apabila dalam suatu negara terjadi adanya kesenjangan sosial yang tajam, maka perekonomian negara tersebutpun akan berjalan dengan tersendat-sendat. Hal ini juga terdapat dalam firman Allah SWT pada surah Al-imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.*

<sup>38</sup> Moch. Khoirul Anwar, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Islamica...hal 33



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENDAMPINGAN**

#### **A. Metode Asset Based Community Development (ABCD)**

Metode ABCD adalah pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakat yang harus dilaksanakan dengan sejak awal yang menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang mereka punya dengan potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.

Asset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut yang memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.<sup>40</sup>

Pendampingan yang dilakukan pada pedagang kelontong dan kelompok ibu-ibu Yasinan di Desa Geluran ini menggunakan metode ABCD, dimana pendampingan dalam pendekatan ini mengedepankan kekuatan dan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik. Modal terbesar dalam pengembangan masyarakat adalah keinginan untuk kehidupan yang lebih baik, hal itu sudah muncul dalam diri masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu optimalisasi aset

---

<sup>40</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, Press 2014) hal. 308



## 2. *Discovery* (Menemukan)

Apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukenali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

Pada tahap *discovery* kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan atau kemampuan bertahan. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif tepat mendorong masyarakat mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

## 3. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang dibayangkan oleh semua pihak. Jawabannya bisa berupa harapan atau impian. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, lagu, dan foto. Pada tahap ini masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju sebagai peluang dan aspirasi.

#### 4. *Design* (Merancang)

Proses dimana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.

#### 5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang apa yang akan terjadi. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus focus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Dalam banyak kasus *AI* menjadi kerangka kerja bagi kepemimpinan dan pengembangan organisasi yang terus menerus.<sup>41</sup>

Serangkaian tahapan tersebut merupakan upaya dalam pengembangan masyarakat dengan pendekatan berbasis aset. Hal tersebut dimulai dengan menemukan cerita-cerita sukses dari masa lampau dan memetakan aset yang ada dalam kelompok. Cerita sukses dianalisis untuk menemukan elemen sukses atau strategi yang dapat menggerakkan kelompok. *ABCD* bertumpu pada apa yang sudah ada sebagai bagian dari proses membangun kelompok dari dalam. Rencana

---

<sup>41</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal 96.

masa depan didasarkan pada apa yang sudah ada dalam masyarakat dan kelompok agar dapat mereka inginkan.<sup>42</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Dengan demikian praktik pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang sangat baik dalam menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat. Dengan mengembangkan potensi yang telah dimiliki untuk kemudian dilakukan dengan cara diwujudkan dengan tindakan secara kolektif.<sup>43</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Pendekatan ABCD**

### **1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)**

Salah satu modal utama dalam pengembangan masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi juga memberikan kepada apa yang telah dimiliki dan apa yang dapat dilakukan.

Seperti gelas yang terisi air, setengah terisi sangatlah berarti. Setiap individu dan setiap detail alam akan memberikan manfaat jika benar-benar memiliki kemauan untuk menggali dan meyakini manfaat aset dan potensi tersebut.

---

<sup>42</sup> Ibid, hal 31

<sup>43</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal 24.



Sebuah kelompok dalam prinsip ini akan diajak untuk melihat kelebihan yang telah dimiliki. Berfikir bagaimana mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki, sehingga pemberdayaan masyarakat akan dapat lebih mudah dilakukan. Saat masing-masing anggota kelompok menyadari kelebihan dan aset yang dimiliki, maka saat itulah mereka akan menyadari kontribusi apa yang dapat mereka berikan. Selanjutnya yang akan diperoleh kelompok adalah kemandirian dan tidak berantung pada orang lain. Saat momen inilah merupakan goals dari akhir sebuah program pengembangan masyarakat.

## 2. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing)

Setiap manusia terlahir dengan memiliki kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walaupun kemampuan yang kecil itu juga merupakan kemampuan yang berarti. Setiap manusia mempunyai potensi dan setiap manusia dapat berkontribusi dalam melakukan perubahan.

Dengan demikian tidak ada alasan bagi setiap individu atau pedagang kelontong kelompok ibu-ibu Yasinan Desa Geluran untuk tidak dapat berkontribusi nyata dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Bahkan keterbatasan fisikpun tidak dapat menjadi alasan untuk tidak berkontribusi dalam melakukan perubahan. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, dan sebuah kekuatan.

### 3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.<sup>44</sup> Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

### 4. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan di mana yang menjadi motor

---

<sup>44</sup> Sunarto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 18

dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.<sup>45</sup>

#### 5. Penyimpangan Positif

Inisiatif penyimpangan positif (*Positive Deviance*) adalah bentuk lain dari pembangunan yang mencari juara, atau orang yang melakukan sesuatu hal dengan baik, dalam suatu konteks tertentu sebagai cara untuk memengaruhi perubahan perilaku.

Simpangan positif berdasar pada pengamatan bahwa dalam setiap komunitas pasti ada beberapa individu atau kelompok yang memiliki perilaku dan strategi berbeda, yang bisa menemukan solusi lebih baik ketimbang rekan lainnya dalam komunitas tersebut. Padahal, mereka semua memiliki akses yang sama terhadap sumber daya serta menghadapi tantangan yang sama baik maupun buruknya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sunarto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hal 20

<sup>46</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal 110

Simpangan positif merupakan sebuah strategi untuk mengidentifikasi mereka yang menunjukkan kepemimpinannya untuk melakukan hal yang lebih baik daripada orang lain, dan mengakui posisi kepemimpinan tersebut dengan mengundang mereka untuk berbagi pengalaman kesuksesannya. Tugas dari OMS atau fasilitator komunitas adalah untuk mengidentifikasi di mana contoh positif atas perubahan yang diharapkan bisa ditemukan, dan memberikan platform bagi pelaku contoh baik tersebut untuk menjelaskan mengapa mereka memilih untuk menjadi berbeda dalam arti kata positif, atau untuk mengambil tindakan yang berbeda namun lebih baik, karena kemudian bisa memperbaiki situasi mereka saat itu.

Pendekatan penyimpangan positif merupakan sebuah pendekatan berbasis aset yang berdasar pada fakta bahwa sebagian dari organisasi atau komunitas memiliki kinerja yang lebih baik (melakukannya dengan baik), serta bahwa komunitas memiliki aset atau sumber daya yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini membantu komunitas atau organisasi untuk fokus pada perilaku yang tidak biasa namun lebih diinginkan, atau pada strategi yang ditemukan oleh anggota komunitas yang melakukan hal baik walaupun dia/mereka merupakan bagian dari kelompok besar yang tidak semuanya berhasil melakukan kesuksesan yang sama. Selain itu komunitas atau organisasi juga bisa mengembangkan beberapa kegiatan atau inisiatif berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dan mengukur hasilnya.

Pendekatan PD menawarkan perubahan perilaku dan sosial yang berkelanjutan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem.<sup>47</sup>

#### 6. Berawal dari Masyarakat (Endogenous)

Istilah endogenous secara bahasa berarti dari dalam, dikembangkan dari dalam masyarakat. Endogenous dalam konteks pembangunan berarti pembangunan yang berdasarkan dari dalam konteks atau komunitas tertentu. Pembangunan endogen berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan pemahaman di luar komunitas tersebut.<sup>48</sup> Pembangunan endogen ini kemudian menjadi istilah tersendiri dalam konteks pendekatan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset. Pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembangunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a. Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada dalam komunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki
- b. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal

---

<sup>47</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal 111

<sup>48</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal 116

- c. Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

## 7. Menuju Sumber Energi

Energi dalam pengembangan bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.<sup>49</sup>

Masyarakat seharusnya mengenali peluang-peluang sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, yang mampu memberikan pendapatan perekonomian mereka dan kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energi dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.<sup>50</sup>

### C. Teknik-Teknik Pendampingan

Kemampuan masyarakat untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk

---

<sup>49</sup> Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 29

<sup>50</sup> Ibid, Hal 32

melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Maka metode atau teknik apa saja yang digunakan untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

*Appreciative Inquiry* adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (alam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.<sup>51</sup>

2. Pemetaan Komunitas

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community Map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal 98

<sup>52</sup> Ibid, Hal 40

### 3. Pemetaan Asosiasi atau Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>53</sup>

### 4. Pemetaan Aset Individual

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain yaitu kuisioner, interview dan *focus group discussion*. Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

- a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat
- b. Membantu membangun hubungan yang tidak baik dengan masyarakat
- c. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

### 5. Sirkulasi Keuangan

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat,

---

<sup>53</sup> Ibid, Hal 41



seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui Leaky Bucket.<sup>54</sup>

#### 6. Skala proiritas

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok antusias dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.<sup>55</sup>

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi sebagai peningkatan pendapat ekonomi ibu-ibu yasinan dan tahlil serta masyarakat Desa Geluran itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

---

<sup>54</sup> Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 44

<sup>55</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal. 47

#### D. Langkah-langkah Pendampingan

Ada beberapa tahap dalam melakukan pendampingan dengan pendekatan ABCD yang telah dilakukan oleh fasilitator saat dilapangan. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam *Appreciative Inquiry (AI)* terkadang disebut '*Define*'. Dalam *AssetBased Community Development (ABCD)*, terkadang digunakan frasa pengamatan dengan tujuan atau *Purposeful Reconnaissance*. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini yakni menentukan tempat, orang, fokus program, dan informasi tentang latar belakang.<sup>56</sup>

2. Mengungkap Masa Lampau

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*Discover*) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa suatu komunitas masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam komunitas yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari:

---

<sup>56</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal.129

- a. Mengungkap (*Discover*) apa yang sukses dalam sumber hidup komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba dititik ini dalam rangkaian perjalanannya. dan siapa yang melakukan lebih baik.
  - b. Menelaah sukses dan kekuatan dalam artian mengungkap elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita yang disampaikan oleh komunitas yang bisa menjadi asset untuk dikembangkan dimasa depan.
3. Memimpikan Masa Depann

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu “apa yang mungkin.”

Tahap ini adalah saat dimana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Tetapi juga didasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi dimasa lampau. Apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan, dengan bersama-sama mencari hal-hal yang mungkin.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal.138

#### 4. Memetakan Asset

Asset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata *asset secara sengaja* digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah kaya dengan aset atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi.<sup>58</sup> Pemetaan dan seleksi asset dilakukan dalam dua tahap yaitu:

- a. Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumber daya sekarang.
- b. Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

#### 5. Menghubungkan dan Menggerakkan Aksi atau Perencanaan Aksi

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga asset yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh

---

<sup>58</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal.145

komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.<sup>59</sup>

#### 6. Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukanli dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.<sup>60</sup>

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup tersebut yang dimaksudkan agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka dari itu ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini terletak pada proses terjadinya peningkatan perekonomian pedagang kelontong melalui pelatihan berwirausaha sosial dalam prespektif islam di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

---

<sup>59</sup> Ibid, Hal 161

<sup>60</sup> Chirstopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme, 2013), Hal 167

## BAB IV PROFIL DESA

### A. Letak Geografis Desa Geluran

Desa Geluran adalah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Letak Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Desa yang di apit antara Desa Taman dan Desa Meloko. Selain itu Desa Geluran mempunyai ketinggian 9 meter di atas permukaan laut. Dan luas seluruh wilayah Desa Geluran adalah 142 hektare.<sup>61</sup>

**Gambar 4.1**  
**Peta Desa Geluran**



*Sumber: Peta Desa Geluran*

<sup>61</sup> RPJM Desa Geluran 2015

Adapun batas-batas wilayah Desa Geluran adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Batas wilayah Desa Geluran**

Batas Wilayah	Desa
Utara	Desa Taman
Timur	Desa Suko Legok
Selatan	Desa Kletek
Barat	Desa Kalijaten

*Sumber data: RPJM Desa Geluran 2015*

Menurut narasumber (bapak Bambang), Desa ini sudah ada kira-kira sebelum zaman penjajahan. Mengenai sejarah berdirinya Desa Geluran dari beberapa narasumber mengatakkan bahwa tidak ada satupun masyarakat Geluran yang tau tentang berdirinya. Namun ada yang menarik dari Desa ini, mitosnya yaitu orang-orang yang sukses (kaya) yang berada di Desa Geluran ini kebanyakan adalah pendatang yang kemudian menetap di sini.

Warga yang bertempat tinggal di Desa Geluran terutama di RW 02 tidak hanya penduduk asli saja melainkan banyak pendatang diluar Kecamatan, luar Kabupaten, bahkan luar kotapun ada. Keadaan tersebut diakibatkan karena banyak masyarakat yang mencari pekerjaan di pabrik-pabrik di Desa Geluran.

## B. Letak Demografis Desa Geluran

### 1. Jumlah penduduk Desa Geluran

Jumlah penduduk Desa Geluran berdasarkan tahun adalah sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Jumlah KK dan Penduduk Desa Geluran RW 02**

<b>RW 02</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
RT 16/02	160	655
RT 05/02	175	681
RT 06/02	136	399
RT 04/02	99	307
<b>Total</b>	<b>570</b>	<b>2042</b>

*Sumber : RPJM Desa Geluran 2015*

**Tabel 4.3**

**Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2010 s.d 2015 yaitu:

<b>Tahun</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
2010	1379	651	2030
2011	1360	662	2022
2012	1345	674	2019



2013	1380	681	2061
2014	1373	683	2056
2015	1351	691	2042

*Sumber : RPJM Desa Geluran 2015*

### **C. Pendidikan**

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, ketrampilan, atau kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.<sup>62</sup>

Masyarakat di Desa Geluran mempunyai kesadaran dalam pendidikan anak-anak mereka untuk tidak menjadi tidak terdidik seperti orang tuannya, karena pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa diberbagai bidang dimasa depan. Maka dalam hal ini pendidikan merupakan hal terpenting bagi setiap manusia karena pendidikan yang di peroleh oleh manusia

---

<sup>62</sup> Dewey John, *Democracy and Education*, (Jakarta, The Free Press:1944) hal,4

dapat menjadikan apa yang di inginkannya akan terpenuhi. Seperti halnya pendidikan yang di peroleh di Desa Geluran yaitu:

**Tabel 4.4**

**Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang di tamatkan**

<b>Jumlah Pendidikan yang di tamatkan</b>	<b>Tahun</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Tamat SD	123	189	220	256	341	382
Tamat SLTP	235	254	298	356	387	406
Tamat SLTA	207	231	246	259	273	291
Tamat Diplomat	3	5	7	13	30	49
Tamat Sarjana	25	39	65	79	102	139
Tamat Pasca Sarjana	-	7	10	13	17	20

*Sumber : RPJM Desa Geluran 2015*

Adapun dalam bidang pendidikan masyarakat di Desa Geluran mempunyai kesadaran dalam pendidikan anak-anak mereka untuk tidak menjadi tidak terdidik seperti orang tuannya, karena pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa diberbagai bidang di masa depan.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga masyarakat Desa Geluran rata-rata tamatan Sekolah Dasar yang orientasi dulunya hanyalah untuk pekerjaan dan sampai sekarang orientasi semacam itu masih terbenak dalam pikiran orang tua atau penduduk mayoritas Desa Geluran yang bertujuan sekolah itu hanyalah untuk mencari pekerjaan, tetapi orientasi seperti itu masih banyak dan ada sebagian orang yang berorientasi bahwa pendidikan itu bisa meningkatkan sumber daya manusia (*SDM*) dan menolong sesama manusia yang tidak memiliki biaya untuk bersekolah.

Orientasi pendidikan menurut masyarakat Desa Geluran menganggap bahwa pendidikan yang lebih tinggi itu hanya untuk mencari pekerjaan yang lebih layak saja. Para orang tua menyekolahkan anaknya agar anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, pekerjaannya juga tidak susah apa yang dilakukan orang tuannya dan menjual ilmu mereka kepada siapapun yang membutuhkan dan bisa membayarnya.

Ada juga anggapan orang tua bahwa mereka menyekolahkan anaknya agar bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan bisa mengangkat derajat orang-orang yang tertindas.

#### **D. Mata Pencaharian Desa Geluran**

Keadaan penduduk di Desa Geluran dalam mobilitas penduduk bisa dibilang dalam mobilitas yang tinggi. Hal ini karena di pengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah. Faktor ekonomi sebagai pendorong mobilitas penduduk untuk mendapatkan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan beberapa masyarakat yang memilih bekerja di luar kota dan di luar negeri. Seperti bekerja di perusahaan di kota-kota besar dan menjadi TKW di luar Negeri, karena pendapatan ekonomi di sana jauh lebih besar daripada di Desa sendiri.

##### **1. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian**

Kebutuhan ekonomi dalam masyarakat merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap hari bagi manusia dan tidak juga kebutuhan ekonomi sebagai salah satu yang dijadikan masalah pada masa sekarang. Perbedaan antara pengeluaran dan pemasukan yang lebih banyak dari pengeluarannya yang dijadikan masyarakat sebagai masalah dalam kehidupan. Untuk mendapatkan penghasilan masyarakat Desa Geluran harus bekerja, karena dengan bekerja mereka akan memperoleh penghasilan untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Adapun pekerjaan yang dilakukan masyarakat di Desa Geluran yaitu:

**Tabel 4.5****Jumlah Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Geluran RW 02**

Sumber Penghasilan	Jumlah Kios (toko)
RT 16	10
RT 04	2
RT 05	5
RT 06	3
<b>Total</b>	<b>20</b>

*Sumber : data monografi Desa Geluran RW 02*

Dalam memenuhi kebutuhan dasar setiap harinya, kegiatan ekonomi menjadi sarana yang tak bisa dilepaskan dari warga Desa Geluran. Karena mata pencaharian merupakan salah satu penopang utama masyarakat dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan, baik primer maupun sekunder.

**Gambar 4.2****Beberapa Kios yang berada di Desa Geluran**





### Gambar 4.3

#### Kegiatan yasin dan tahlil



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Masyarakat Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo mayoritas beragama Islam, dan ada juga yang beragama non Islam. Di Desa Geluran terdapat sarana untuk beribadah diantaranya yakni musholla, masjid, dan greja yang digunakan untuk beribadah penduduk Geluran setiap harinya dan kegiatan keagamaan. Adapun berbagai macam agama yang berada di Desa Geluran adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6****Macam-macam Agama di Desa Geluran**

Jumlah penduduk Geluran menurut macam-macam agama atau kepercayaan yang di ikuti mereka pada tahun 2010 s.d. tahun 2015 adalah sebagaimana tabel berikut:

Agama	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Islam	1995	2023	2035	2030	2030	2031
Kristen (Katholik)	53	35	16	14	9	9
Hindu (Budha)	-	-	-	-	-	-

*Sumber : RPJM Desa Geluran 2015*

Penduduk Desa Geluran dalam melakukan beribadah tidak perlu berbondong-bondong ke Desa lain, karena di Desa Geluran juga terdapat masjid-masjid dan gereja dengan fasilitas yang lumayan baik dan lengkap. Masyarakat Desa Geluran dalam melakukan kegiatan keagamaan terkadang mengikuti Desa dan Desa lain untuk memperkuat tali silaturahmi juga.

**F. Tradisi atau Adat Istiadat Desa Geluran**

Tradisi adat istiadat merupakan sesuatu yang telah dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang beragama sama. Atau informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Tradisi dan budaya



merupakan pengertian yang makna'nya hampir sama. Tradisi dan kebudayaan adalah suatu kepercayaan nenek moyang terdahulu dan budaya atau kebiasaan yang di lakukan pada zaman dahulu dan sampai sekarang masih mengakar di dalam diri orang tua sampai ke kitanya yang mana tradisi itu di yakini akan mengakibatkan kebaikan jika dilakukanya dan akan mengakibatkan bahaya jika tidak dilakukan.<sup>63</sup>

Ada sebagian remaja yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan organisasi di Desa Geluran. Kegiatan yang sering dilakukan yang terkait yaitu tingkeban, tahlilan, yasinan, ngaji rutin keliling rumah warga sekitar, qiro'ah, jamiyah, remaja masjid, karang taruna, majelis IPNU dan IPPNU. Jika kita melihat kebiasaan masyarakat tidak akan terlepas dari tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. sama halnya tradisi dan kebudayaan yang ada di Desa Geluran RW 02 ini diantaranya seperti :

1. Ruwahan merupakan tradisi kebudayaan jawa untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia seperti sanak keluarganya. Tradisi ini dilakukan sebelum memasuki bulan ramadhan, ruwahan ini biasanya dilakukan dengan bancaan nasi bakulan yang diserahkan ke musholla/masjid/tetangga terdekat.
2. Nyekar biasanya dilakukan ketika sebelum memasuki bulan ramadhan dan sebelum hari raya Idul Fitri.
3. Ketika Idul Adha masjid biasanya membagikan daging qurban kepada masyarakat setempat.

---

<sup>63</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Dasar Kencana 2007) hal,28

4. Bancaan atau tahlil 7hari, 40hari, 100hari, 1000hari setelah ada orang yang meninggal.
5. Lamaran biasanya calon pengantin pria datang ke rumah calon pengantin wanita bersamaan dengan walinya.
6. Selapan biasanya dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Yang dilakukan dalam rangkaian selapan biasanya potong rambut atau parasan, potong kuku dll. acara selapan ini biasanya dilakukan setelah sholat ashar/maghrib dan dihadiri oleh keluarga dan tetangga terdekat.
7. Tingkeban atau sering disebut juga mitoni. Upacara ini biasanya dilakukan pada usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama. Dalam acara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang dan disertai doa yang bertujuan untuk selalu diberikan rahmat, berkah, kesehatan untuk sang bayi.
8. Turun tanah (mudun lemah). Tradisi ini dilakukan ketika anak sudah berusia 7 bulan. Upacara mudun lemah ini member arti bahwa kelak anak tersebut setelah dewasa nantinya akan kuat dan mampu berdiri sendiri dalam memnempuh kehidupan yang penuh dengan tantangan .
9. Bancaan weton biasanya bancaan yang dilakukan setiap hari kelahiran.
10. Tasyakuran haji dan umrah (walimatul safar) merupakan ungkapan rasa syukur, permohonan doa, permohonan maaf untuk orang yang telah kita sakiti hal ini akan berguna untuk menambah kelancaran perjalanan kita.





nantinya bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan yang akan datang walaupun dalam proses pendampingan ini tidak sesuai dengan rancangan dan agenda yang sudah direncanakan.

### **B. Melakukan Penelitian Awal**

Sebelum pengajuan judul proposal harus dilakukan observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Melakukan penelitian awal sebelum menentukan lokasi pendampingan ditujukan agar sebelum proposal diajukan sudah diketahui kondisi real dari lokasi pendampingan. Penelitian awal ini dilakukan antara tanggal 6-7 Januari 2018 dengan cara yang sederhana. Yakni dengan observasi dan wawancara kepada pedagang kelontong Desa Geluran khususnya pada RT16 dan RT05 serta masyarakat sekitar. Selain itu dilakukan pencarian data awal yang penting terkait kondisi umum Desa dan lokasi pendampingan.

**Gambar 5.1**

### **Melakukan Pendekatan dengan Masyarakat**



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Pada tahapan ini dilakukan seperti berkumpul dan berbaur dengan masyarakat, dan mengikuti kegiatan masyarakat. Proses wawancara juga dilakukan secara sederhana yaitu bertanya mengenai kehidupan masyarakat sehari-hari agar masyarakat tidak terlalu santai untuk menjawabnya. Pendamping memulai melakukan wawancara dengan salah satu pak RT Geluran yang saat itu beliau sedang santai di rumahnya. Kebetulan salah satu pak RT mengetahui dimana toko-toko kelontong yang harus diteliti yaitu di RT 16 karena memiliki sepuluh toko kelontong. Dan sebagian besar ibu-ibu yasinan yang memiliki toko kelontong juga paham dengan tata cara berwirausaha yang baik dan benar.

Dalam proses inkulturasi yang harus dilakukan oleh fasilitator selain untuk memperkenalkan diri dan tujuan pendampingan, dan membangun kepercayaan atau solidaritas antara fasilitator kepada masyarakat, karena fasilitator merupakan seorang yang belum dikenal oleh masyarakat dalam lingkungan sekitar. Pendamping perlu di siasati dengan mengikuti yasinan, tahlilan dan kegiatan sosial di masyarakat seperti kerja bakti di masyarakat Desa Geluran. Dari situlah didapat beberapa temuan penting yang sangat berguna untuk pendampingan berikutnya.

Setelah fasilitator memperkenalkan diri kepada masyarakat dan proses pengakraban fasilitator melakukannya dengan lancar, langkah selanjutnya yaitu menuju masyarakat langsung untuk mengetahui kehidupan masyarakat Desa Geluran.

### **C. Melakukan Pendekatan dengan Masyarakat Lokal**

Pada tahap ini fasilitator melakukan pendekatan dengan masyarakat pada tanggal 9 Januari 2018. Fasilitator datang di Desa Geluran. Meskipun kita sebagai orang lokal, kita tidak bisa langsung saja masuk ke dalam komunitas masyarakat. Karena masyarakat akan merasa asing dengan kedatangan kita. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih halus untuk masuk ke dalam komunitas masyarakat.

Pada tahap pendekatan dengan masyarakat Desa Geluran ini, fasilitator mulai mengikuti agenda rutinan mingguan masyarakat yaitu yasinan. Fasilitator dipersilahkan oleh seorang anggota jamaah untuk melakukan perkenalan sekaligus menjelaskan tujuan berada di Desa Geluran. Di sini fasilitator memperkenalkan diri dan tujuan fasilitator disini yaitu tidak lain untuk berkumpul belajar bersama masyarakat sekaligus sebagai pendamping yang mendampingi masyarakat.

Di sini masyarakat mulai bisa menerima fasilitator untuk berada di Desa Geluran. Di minggu pertama fasilitator hanya memperkenalkan diri saja dan di minggu kedua melakukan yasinan. Fasilitator meminta waktu sebentar setelah acara yasinan untuk diskusi sedikit mengenai kios yang ada di Desa Geluran.

Pada tahap pendekatan kita juga melakukan pendekatan pada remaja atau komunitas karang taruna yang berada di Desa Geluran. Di sini kita juga ikut serta bergabung dalam komunitas karang taruna Desa Geluran dan mengikuti semua acara yang diselenggarakan oleh karang taruna Desa Geluran.



**Gambar 5.1****Kegiatan Karang Taruna Desa Geluran**

*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Saat melakukan pendekatan bersama anggota karang taruna dan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), Secara spontan mereka menceritakan beberapa pengalaman mereka saat pertama kali menjadi anggota karang taruna serta menceritakan program kerja apa saja yang akan dibuat di tahun depan. Perkumpulan yang menyenangkan sehingga menjadi semangat anggota yang lain dalam melakukan FGD. Dalam proses FGD di selingi canda tawa untuk membuat anggota karang taruna tidak bosan. Pendamping yang dari awal mencoba untuk menjelaskan dan memposisikan diri sebagai orang luar yang berniat, untuk belajar dengan mereka menjadi salah satu faktor proses membangun keakraban sosial dengan masyarakat lokal sangat mudah. Sedangkan yang menjadi langkah awal, yang menemui banyak





yasinan RT 16. Dalam tahap ini pendamping bersama dengan kelompok ibu-ibu yasinan RT 16 berdiskusi mengenai kisah sukses atau keberhasilan yang pernah mereka alami di Desa Geluran pada masa lalu, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam hal ini pendamping memberikan sebuah pertanyaan yang pendamping tanyakan kepada mereka, seperti: “apa saja kesuksesan yang pernah ibu-ibu raih selama ini?” “bagaimana langkah-langkah ibu-ibu meraih kesuksesan tersebut?”, dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya.

Tabel 5.1  
Hasil Kisah Sukses

No	Nama	Kisah Sukses
1	Ibu Sulasi	Juara 1 lomba memasak pada saat acara agustusan
2	Ibu Rina	Juara 3 lomba MC tingkat desa
3	Ibu Lastri	Juara 3 lomba makeup
4	Ibu Yanti	Juara 2 karaoke tingkat desa

*Sumber: hasil FGD bersama ibu-ibu RT 16*

Hasil dari FGD bersama kelompok ibu-ibu yasinan RT 16 banyak cerita kesuksesan yang mereka peroleh, dari cerita kesuksesan yang sudah diceritakan, pendamping mengaitkan kepada kelompok ibu-ibu yasinan untuk memanfaatkan *skill* mereka untuk mengelola aset dan potensi yang ada di Desa untuk peningkatan perekonomian.

Setelah hubungan keakraban dengan masyarakat mulai terbangun, fasilitator bersama masyarakat mulai membicarakan perihal aset dan potensi yang ada di Desa Geluran ini. Pada tahap ini fasilitator akan mencoba melihat kios yang ada di Desa Geluran, guna pengembangan program lebih lanjut. Proses ini akan dilakukan langsung bersama masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung berapa kios yang dimiliki masyarakat saat ini.

Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau meningkatkan kualitas masyarakat harus memperhatikan atau memahami kondisi masyarakat termasuk aset-aset yang ada di dalamnya. Karena aset yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Tidak adanya aset juga menjadi masalah atau kendala bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pemberdayaan masyarakat maka aset-aset yang belum ada dan penting bagi masyarakat penting untuk dikembangkan atau diciptakan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Untuk memperdalam proses mengumpulkan berapa kios yang ada di Desa Geluran, fasilitator melakukan mapping bersama tokoh masyarakat guna untuk mengetahui lebih lanjut Desa Geluran. Dari hasil hasil teknik Forum Discussion Group (FGD), Transeks dan Mapping bersama masyarakat Desa Geluran. Di temukan beberapa asset yang terdapat di Desa Geluran di antaranya asset berupa individual skill. Berikut adalah beberapa aset yang ada di Desa Geluran:



**Gambar 5.2****Kegiatan ibu-ibu yasinan dan tahlil**

*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

### 3. Aset Fisik

Aset fisik merupakan aset yang nyata dan bisa di pegang. Aset fisik itu seperti transportasi, perumahan, masjid, air, energi, alat komunikasi, sekolahan. Transportasi merupakan aset fisik yang digunakan warga masyarakat Desa Geluran untuk meningkatkan perekonomiannya. Selain aset transportasi, terdapat fasilitas umum di Desa Geluran, yaitu Balai Desa. Balai Desa merupakan salah satu aset fisik yang di gunakan untuk menampung masyarakat untuk berkumpul untuk mengadakan rapat dan acara lainnya.

### Gambar 5.3

#### Aset Fisik Balai Pertemuan



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Di Desa Geluran juga terdapat fasilitas untuk mendapatkan ilmu. Fasilitas Pendidikan ini ada 2 yaitu sekolah TK Dharma Wanita Persatuan dan Pendidikan tentang keagamaan yaitu Pondok Pesantren Jabal Noer.



Gambar 5.4

### Fasilitas Pendidikan TK Dharma Wanita Persatuan



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Gambar 5.5

### Fasilitas Pendidikan Pondok Pesantren Jabal Noer



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

#### 4. Aset Ekonomi

Aset ekonomi merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat dari hasil kerjanya untuk melanjutkan kehidupan mereka. Mayoritas pendapatan pokok warga masyarakat Desa Geluran yaitu pedagang.

**Gambar 5.6**  
**Penghasilan masyarakat Desa Geluran**



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Setelah fasilitator mengetahui beberapa aset dalam Desa Geluran, fasilitator mengajak beberapa ibu-ibu yasinan yang mempunyai toko kelontong untuk berdiskusi dan mengetahui perputaran ekonomi antara pendapatan dan pengeluaran yang sering naik turun.





harapan untuk masa depan dan cara untuk maju sebagai peluang dan aspirasi. untuk membuat impian masyarakat dan ibu-ibu yasinan yang ada di Desa Geluran. Yasinan sekaligus fasilitator melakukan proses FGD Bersama masyarakat.

**Gambar 5.7**

**FGD bersama kelompok yasinan**



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Kegiatan ini dilakukan dengan melalui diskusi kecil mengenai aset dan potensi yang terkandung di Desa Geluran dan pertanyaan pertanyaan kecil yang mengajak para ibu-ibu yasinan membayangkan apa yang mereka inginkan dan yang selama ini belum tercapai masyarakat mengenai aset yang telah ada selama ini. Disini fasilitator mengajak masyarakat membuat mimpi selama ini di Desa Geluran.

Modal kepercayaan, keyakinan akan impian mereka yang bakal terwujud penting dalam pendampingan ini. Karna sesuatu itu harus dimulai dari optimis. Optimislah yang akan mengantarkan kita kepada impian kita. Pendekatan pendampingan membutuhkan kepercayaan masyarakat guna meyakinkan mereka akan harapan-harapan yang bisa mereka raih di masa yang akan datang. Bentuk kepercayaan sosial ini tidak hanya saling percaya saja, akan tetapi juga saling mendukung dalam setiap program yang di usulkan bersama.

**Tabel 5.3**  
**Hasil Merangkai Harapan (*Dream*)**

<b>No</b>	<b>Hasil Merangkai Harapan</b>
1	Masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki
2	Masyarakat memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki
3	Masyarakat membuat arisan
4	Masyarakat membuat koperasi
5	Masyarakat membuat pelatihan berwirausaha untuk meningkatkan perekonomian
6	Dapat menghasilkan nilai ekonomi sehingga mampu menambah pendapatan ibu-ibu rumah tangga
7	Masyarakat dapat hidup sejahtera dalam memanfaatkan pendapatan yang dimiliki

*Sumber: Hasil FGD pada tanggal 28 April 2018*

Berdasarkan tabel diatas bahwa masyarakat Geluran memiliki keinginan. Keinginan tersebut digali melalui aset atau kisah sukses mereka, dimana masyarakat memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Berdasarkan apa yang diharapkan atau yang diinginkan masyarakat selama ini. Fasilitator mengajak ibu-ibu yasinan berdiskusi mengenai sesuatu yang bisa dimanfaatkan dan yang akan menjadi perubahan terutama dalam perekonomian.

#### **F. Kegiatan Menuju Perubahan (*Design*)**

Setelah melalui tahap *Dream* masyarakat mulai merumuskan strategi dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah mereka buat. Pada tahap ini pendamping mengajak mereka untuk menginformasikan semua hal positif dimasa lalu menjadi kekuatan dan di kaitkan dengan aset-aset yang ada untuk mewujudkan suatu perubahan yang diharapkan.

Dalam tahap *design* ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2018 proses pendampingan memerlukan unsur-unsur apa saja yang bisa diwujudkan oleh masyarakat. Dalam pendampingan bersama masyarakat merencanakan beberapa langkah apa saja yang dilakukan bersama. Diskusi ini dilakukan di salah satu rumah warga dimana proses diskusi tersebut lebih memfokuskan pada masyarakat yang berkeinginan untuk berwirausaha dan dapat dijadikan peningkatan pendapatan.

Pada proses ini fasilitator melakukan penelitian di beberapa rumah ibu-ibu yasinan yang mempunyai toko kelontong. Salah satunya adalah rumah ibu Rina. Ibu Rina

*“sakjane mbak gawe ngerti pendapatan karo pengeluarane awakdewe ngene iki yo kudu diperitungno koyok ngene iki, lah yoopo mbak penghasilan ga sampek Rp. 4.000,000 tapi pengeluarane melebihi Rp. 4.000,000. Kadang-kadang yo onok kebutuhan mendadak mbak opo maneh koyok kebutuhan sekolah karo sangune arek-arek”.*<sup>65</sup>

### **Gambar 5.8**

#### **Melakukan Penelitian**



*Sumber: Dokumentasi dari Fasilitator*

Setelah melakukan penelitian fasilitator dan beberapa ibu-ibu yang mempunyai toko kelontong berkoordinasi mengenai pelatihan berwirausaha yang akan di selenggarakan agar pelatihan ini semakin kuat dan mendapatkan dukungan dari

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Fasilitator Pada Tanggal 19 Mei 2018

masyarakat lainnya serta pihak Desa. Dalam hal ini fasilitator menjelaskan maksud dari pelatihan ini bahwa berwirausaha sosial ini gunanya untuk merubah atau melakukan pendidikan awal kepada ibu-ibu yasinan yang mempunyai toko kelontong dan acara selanjutnya yaitu menindak lanjuti acara tersebut.

Perubahan merupakan harapan setelah adanya aksi dalam melakukan penyelesaian masalah bersama masyarakat. Desa Geluran pada umumnya khususnya kelompok ibu-ibu yasinan. Setiap ada perbaikan pasti ada perubahan itulah yang diharapkan. Perubahan ini dapat dilihat dari antusias kelompok ibu-ibu yasinan yang akan mengadakan pelatihan berwirausaha sosial dalam prespektif islam, perubahan yang terjadi inilah adalah harapannya mereka untuk membangun peningkatan perekonomian di Desa Geluran.

















### **G. Fokus Penelitian Bersama Masyarakat (*Define*)**

Pada tanggal 7 April 2018 acara pelatihan berwirausaha sosial dalam prespektif islam untuk menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera di gelar di halaman rumah warga dan menghadirkan pemateri dari Desa Geluran Sendiri yaitu bapak Shobir, seorang pak RT 16. Yang datang pada acara tersebut sekitar 15 orang. Karena acaranya bersamaan dengan acara warga yang berada di Desa Geluran. Kegiatan sosialisasi ini di awali dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu kepada ibu-ibu yasinan setempat guna untuk memberikan pemahaman kewirausahaan dan bertujuan untuk mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

**Gambar 5.9**

#### **Sosialisasi Berwirausaha Sosial**



*Sumber: Dokumentasi oleh fasilitator*

Setelah fasilitator melakukan perencanaan bersama masyarakat yang telah disusun pada tahap *Design*, maka agenda yang pertama yaitu membangun mindset



Pendampingan tersebut bisa dilaksanakan ketika masyarakat dan pendamping bisa bertukar pikiran. Masyarakat dan pendamping mengadakan penelitian di beberapa toko kelontong yang berguna untuk meningkatkan partisipasi pedagang kelontong. Selain peningkatan perekonomian akan pelatihan kelompok ibu-ibu yasinan juga bisa bertukar pikiran dengan sesama masyarakat yang lainnya dengan di fasilitatori dengan pendamping.

#### **H. Melaksanakan Aksi yang di Rencanakan Bersama Masyarakat (*Destiny*)**

*Destiny* adalah langkah dimana anggota yang sudah terbentuk tadi memastikan bahwa apa yang telah mereka rencanakan benar-benar dilaksanakan. Dalam tahap ini untuk menindak lanjuti yaitu praktek penelitian di beberapa pedagang kelontong pada tanggal 6 Mei 2018, bagaimana mimpi yang mereka inginkan akan terwujud dalam peningkatan perekonomian pedagang kelontong melalui pelatihan berwirausaha sosial dalam prespektif islam, dimana fasilitator dan masyarakat melakukan FGD kembali untuk berbincang-bincang mengenai acara motivasi yang telah di gelar, disitulah mindset masyarakat mulai terbuka. Mereka menyadari bahwa mereka selama ini mempunyai asset yang melimpah yang seharusnya bisa mereka manfaatkan agar menjadi pendapatan bertambah. Disini fasilitator dan masyarakat hanya merundingkan waktu yang tepat untuk di selenggarakan acara pelatihan berwirausaha sosial.

Pada penelitian ini ada beberapa toko kelontong yang dilakukan penelitian oleh fasilitator, yaitu melihat data kenaikan dan penurunan penghasilan pedagang kelontong

sekali selama satu bulan. Pada penelitian tersebut di adakan pada beberapa toko yaitu toko ibu Jamilah, ibu Lasi, ibu Rina, dan ibu Lastri.

**Gambar 5.10**

**Penelitian pada toko ibu Jamilah**



*Sumber: Dokumentasi oleh fasilitator*

Pada penelitian pertama yang di adakan di toko ibu Jamilah pada tanggal 6 Mei 2018, pendamping mulai melihat data penghasilan ibu Jamilah yang sedikit demi sedikit mengalami kenaikan. Dan di sela-sela penelitian pendamping juga mengajak ibu Jamilah bergurau agar suasana tidak tegang.



**Gambar 5.11****Penelitian peningkatan perekonomian pada ibu Lasi***Sumber: Dokumentasi oleh fasilitator***Gambar 5.12****Penelitian peningkatan perekonomian pada ibu Rina***Sumber: Dokumentasi oleh fasilitator*

Dapat dilihat dari gambar di atas, bahwa ibu Lasi dan ibu Lastri sangat antusias dengan sosialisasi yang di lakukan oleh pendamping. Karena sesuai dengan harapan mereka dalam peningkatan perekonomian pedagang kelontong melalui pelatihan berwirausaha.

**Gambar 5.13****Penelitian peningkatan perekonomian pada ibu Lastri**

*Sumber: Dokumentasi oleh fasilitator*

Dalam semua dinamika proses ini bisa memberikan gambaran kepada kelompok ibu-ibu yasinan dalam pelatihan berwirausaha sosial akan menambah penghasilan masyarakat jadi lebih baik lagi daripada sebelumnya. Dengan berjalannya program ini kelompok ibu-ibu yasinan bisa mandiri dan menyadari bahwa semua potensi yang ada pada individu, maupun kelompok setempat. Dengan ini kelompok ibu-ibu yasinan akan lebih mandiri dan tidak harus menggantungkan ekonominya terhadap keluarga dan akan lebih membantu perekonomian keluarganya.

## **BAB VI**

### **PERUBAHAN SETELAH PENDAMPINGAN**

#### **A. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial adalah proses sosial yang di alami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan system sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal yang meninggalkan pola kehidupan, budaya, dan system sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan system sosial yang baru.<sup>66</sup> Yang mana perubahan sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni, perubahan dan sosial. Dimana masyarakat mempunyai kedudukan sebagai makhluk sosial dan masyarakat disebut makhluk sosial bukan berarti seseorang itu hidup dengan sendirinya.

Melainkan masyarakat tidak bisa hidup sendiri dan tetap memerlukan kerjasama antar sesama sehingga mereka dapat bertahan hidup dan kehidupan juga harus diimbangi dan didasari dengan rasa toleransi dengan sesama manusia, sehingga nantinya masyarakat bisa mengikuti norma-norma, kebudayaan, serta berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Pada saat pertama, pendamping menemui Kepala Desa yakni bapak Suyadi untuk meminta izin supaya pendamping agar bisa dipermudah masuk ke dalam Desa

---

<sup>66</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 91

dengan tujuan pelatihan berwirausaha dan pendampingan kelompok ibu-ibu yasinan dalam peningkatan perekonomian di Desa Geluran, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

Setelah mendapat izin dari Kepala Desa, pendamping disuruh untuk berbaur dengan masyarakat Desa Geluran, untuk mendapatkan informasi tentang potensi yang ada di Desa ini, baik potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) individu atau kelompok yang dimiliki.

Merujuk pada teori perubahan sosial di atas, bahwa masyarakat bisa dikatakan mengalami perubahan sosial jika suatu masyarakat mengalami perubahan atau masyarakat yang menemukan sesuatu yang baru (*inovasi*). Dengan demikian analisis fasilitator tentang perubahan masyarakat Desa Geluran itu terdapat perubahan. Perubahan Perubahan kecil yang terjadi di masyarakat setelah Desa Geluran setelah adanya pelatihan berwirausaha sosial ini di antaranya yaitu:

1. Mindset masyarakat mulai berubah

Mindset masyarakat mulai berubah dengan di buktikan dengan wawancara melalui ibu Lasi selaku pemilik pedagang kelontong: “oh iya mbak, terimakasih banyak karna telah menjadi pendamping di masyarakat ini, jadi yang awalnya masyarakat belum mengetahui pelatihan berwirausaha sosial dalam perspektif islam sekarang jadi bisa. Seenggaknya bisa menambah pendapatanlah mbak”.

## 2. Pengetahuan masyarakat bertambah

Masyarakat yang awalnya tidak mengerti pengertian berwirausaha sosial dalam perspektif islam, sekarang masyarakat sudah mengetahui dan bisa bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang. Artinya yang semulanya mereka mengalami penurunan karena tidak tahu apa arti berwirausaha yang baik dan benar sekarang mereka jadi mengerti bagaimana seorang wirausaha harus sabar, jujur, dan ikhlas dalam bekerja.

Kegiatan pembangunan harus ditetapkan dalam konteks organisme yang mana nantinya hidup memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik lagi. Selain berfikir menggunakan logika dan analisis, memori serta imajinasi juga sangatlah penting untuk kehidupan dalam menciptakan perubahan. Proses perubahan merupakan suatu upaya kesengajaan untuk mengorek kembali apa yang sudah terjadi dimasa lalu. Dan apa yang akan dilakukan atau dicita-citakan dimasa depan.<sup>67</sup>

Pendamping bersama kelompok ibu-ibu yasinan berdiskusi melalui FGD, yang nantinya agar terjadi suatu peningkatan terhadap perkonomian mereka. Pertama pendamping bersama kelompok ibu-ibu yasinan berdiskusi tentang aset yang tidak pernah dimanfaatkan masyarakat sama sekali. Kedua berdiskusi mengenai strategi pelatihan berwirausaha sosial, dan ketiga berdiskusi tentang bagaimana pemahaman ibu-ibu yasinan mengenai pemahaman berwirausaha. Pada akhirnya mereka pun

---

<sup>67</sup> Christopher Derau, *pembaru dan kekuatan local untuk pembangunan*. (TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hal 64

perlahan mencoba berlatih wirausaha sendiri yang selama ini tidak pernah dimanfaatkan dan nantinya akan mendapatkan pendapatan yang bernilai ekonomi tinggi.

### **B. Pemahaman Kelompok Ibu-Ibu Yasinan Tentang Berwirausaha**

Pendampingan kelompok ibu-ibu yasinan merupakan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakat untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki, serta segenap potensi dan aset yang dipunyai berpotensi untuk dimanfaatkan. Seperti melalui pelatihan berwirausaha sosial yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu yasinan untuk peningkatan perekonomian mereka.

Pendampingan tersebut bisa dilaksanakan ketika masyarakat dan pendamping bisa bertukar pikiran. Masyarakat dan pendamping mengadakan penelitian di beberapa toko kelontong yang berguna untuk meningkatkan partisipasi pedagang kelontong. Selain peningkatan perekonomian akan pelatihan kelompok ibu-ibu yasinan juga bisa bertukar pikiran dengan sesama masyarakat yang lainnya dengan di fasilitatori dengan pendamping. Pada tanggal 19 Mei 2018 pendamping melakukan FGD ke beberapa kelompok ibu-ibu yasinan tentang bagaimana pemahaman mereka dalam berwirausaha di Desa Geluran, dan ada sepuluh orang yang mempunyai toko kelontong dan pada saat itu peneliti bertanya “bagaimana pemahaman ibu-ibu tentang berwirausaha?” setelah itu hanya beberapa orang yang menjawab diantaranya yaitu: ibu Lasi menjawab “berwirausaha memberi peluang kepada orang lain untuk berbuat baik dengan cara memberikan pelayanan yang cepat, membantu kemudahan bagi



orang yang berbelanja, dan memberikan potongan harga”. Setelah itu ada ibu Lastri juga yang menjawab “dalam QS.Al-Baqarah ayat 275 pernah dijelaskan bahwa Allah SWT telah menghalalkan kegiatan jual beli dan mengharamkan riba, kegiatan riba ini sangat merugikan karena membuat kegiatan perdagangan yang tidak berkembang”. “Pekerjaan berdagang masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang rendah karena biasanya berdagang dilakukan dengan penuh trik, penipuan, dan ketidakjujuran” ujar ibu Rina.

Dalam hal ini pendamping bisa menyimpulkan bahwa pekerjaan berdagang adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat dilarang dalam agama Islam. seperti yang diungkap dalam hadis “Allah SWT mengasihi orang yang bermurah hati waktu menjual, waktu membeli, dan waktu menagih utang piutang”.

### **C. Sifat Yang Dimiliki Oleh Seorang Wirausaha**

Dalam tahap ini untuk tindak lanjut yaitu praktek penelitian di beberapa pedagang kelontong pada tanggal 6 Mei 2018, bagaimana mimpi yang mereka inginkan akan terwujud dalam peningkatan perekonomian pedagang kelontong melalui pelatihan berwirausaha sosial dalam perspektif Islam, dimana fasilitator dan masyarakat melakukan FGD kembali untuk berbincang-bincang mengenai acara motivasi yang telah digelar, disitulah mindset masyarakat mulai terbuka. Mereka menyadari bahwa mereka selama ini mempunyai asset yang melimpah yang

seharusnya bisa mereka manfaatkan agar menjadi pendapatan bertambah. Disini fasilitator dan masyarakat hanya merundingkan waktu yang tepat untuk di selenggarakan acara pelatihan berwirausaha sosial.

Pada saat peneliti melakukan FGD ke beberapa ibu-ibu pedagang kelontong dari situlah peneliti mulai mengerti bagaimana satu persatu sifat dan sikap yang dimiliki oleh ibu-ibu pedagang kelontong. Banyak sekali pedagang kelontong di RT 16 dan hal itu membuat beberapa pedagang kelontong tidak percaya diri, tetapi saat melihat ibu lasi dan ibu Rina saat melayani pelanggan beliau sangat percaya diri, percaya diri yang dimaksudkan adalah sifat dari diri sendiri yang tidak mudah terombang-ambing oleh pendapatan yang di dapatkan oleh orang lain. Tetapi ada juga pedagang kelontong yang mempunyai sifat angkuh saat melayani pembeli seperti ibu Lastri, ibu Yanti, dan ibu Ita, beliau sangat angkuh sekali saat melayani pelanggan.

Sifat Takwa, Tawakkal, Zikir, dan Syukur, sifat ini harus dimiliki oleh seorang wirausaha karena dengan sifat-sifat itu kita akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha yang kita lakukan. Dengan adanya sifat takwa maka kita akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka. Dengan sikap tawakkal, kita akan mengalami kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang kita jalani memiliki banyak saingan. Dengan bertakwa dan bertawakkal maka kita akan senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala kemudahan yang kita terima.



Dengan begitu, maka kita akan merasakan tenang dan melaksanakan segala usaha dengan kepala dingin dan tidak stress.

Selama proses pendampingan banyak kejadian-kejadian yang memberikan suatu pelajaran dalam menjalani suatu kehidupan, mulai dari bertingkah laku maupun untuk memutuskan sesuatu. Selama kegiatan pendampingan berlangsung, fasilitator banyak mendapatkan ilmu tentang kehidupan, baik dalam cara bergaul dengan masyarakat maupun membangun kepercayaan kepada masyarakat. Karena membangun kepercayaan kepada masyarakat tidaklah mudah. Banyak masyarakat yang masih berangapan bahwa fasilitator adalah anak kecil yang belum tahu apa-apa dan belum pernah mengecap manis pahit suatu kehidupan.

#### **D. Monitoring dan Evaluasi Program**

Monitoring dan evaluasi ini menjelaskan tentang bagaimana menilai keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan bersama kelompok ibu-ibu yasinan dengan pendekatan ABCD melalui monitoring dan evaluasi. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan ini yang berorientasi pada perubahan masyarakat maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ABCD ini yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan ABCD bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perbedaanya adalah, ada suatu masyarakat yang berubah dengan cepat dan ada masyarakat yang berubah dengan sangat lambat. Hal ini karena dalam setiap masyarakat terkanung faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong proses perubahan tersebut.<sup>68</sup>

Pada umumnya faktor pendorong perubahan dapat dibedakan dari yang bersifat materialistik sampai yang bersifat materialistik atau idealistik. Sumber materialistik pada umumnya berasal dari perubahan dalam proses produksi dan perubahan teknologi. Munculnya teknologi dapat berdampak baik bagi munculnya peluang baru. Munculnya peluang baru dan alternatif baru dapat dilihat dari adanya berbagai sumber daya yang tadinya masih bersifat laten dan belum dimanfaatkan, karena kemajuan teknologi menjadi dapat diolah dan diambil manfaatnya.<sup>69</sup>

Begitupun untuk membuat perubahan di masyarakat Desa Geluran dengan cepat dan simpel, masyarakat membutuhkan pelatihan modern agar masyarakat lebih semangat dan mudah dalam menjalankan bisnis mereka sebagai pedagang kelontong. Sehingga masyarakat dengan adanya pelatihan berwirausaha sosial, masyarakat akan memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin.

---

<sup>68</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 43

<sup>69</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* . . . , hal. 44



Dalam metodologi ABCD, mengharuskan pendamping bisa menyatu dengan yang didampingi agar dalam mengorganisir kelompok ibu-ibu yasinan bisa sesuai dengan rencana yang sudah dijadwalkan. Melalui inkulturasi pendamping sangat diterima oleh ibu-ibu yasinan dan tidak butuh waktu yang lama untuk bisa menyatukan kepercayaan, karena pendamping orang asli dari Desa yang dijadikan sebagai tempat peneliti.

Namun disisi lain pendamping mengalami beberapa hal yang sangat berharga yaitu bagaimana bisa menyatu dengan masyarakat, seperti selalu mengikuti kegiatan rutin Rumah Tangga (RT) dari setiap RT yang ada di Desa Geluran, mengikuti kegiatan yang di adakan oleh masyarakat di Desa Geluran setiap satu minggu sekali.

## B. Secara Teoritis

### 1. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, dan perbaikan.<sup>70</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti halnya keuangan, atau perdagangan.<sup>71</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pebingkatan perekonomian adalah suatu perubahan atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah kearah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

---

<sup>70</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal 951

<sup>71</sup> Ibid, Hal 220



mewujudkan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah tidak pernah tak peduli dengan ciptaan-Nya. Ia telah menciptakan bumi sebanyak Ia menciptakan langit, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menjamin kesejahteraan lahir dan batin manusia. Ia telah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan manusia. Jika dikaitkan dengan konteks dakwah pengembangan masyarakat islam bahwa dakwah tidak hanya dari satu sisi saja. Tetapi dakwah pengembangan masyarakat yaitu mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia maupun diakhirat.

Terdapat banyak sekali pengalaman yang saya dapat dari belajar, berbaur bersama masyarakat salah satunya bahwa bermasyarakat itu tidak semudah yang kita bayangkan. Kunci ramah dan mudah menyesuaikanlah yang harus kita tancapkan di hati kita. Karna dengan kita ramah kepada orang, kita pasti akan mendapat imbal baliknya pula. Bantu membantu juga hal yang harus kita lakukan di kehidupan bermasyarakat. Selagi kita bisa membantu, maka bantulah. Karena sejatinya manusia itu makhluk sosial yang butuh bantuan orang pula.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo adalah:

1. Pemahaman kelompok ibu-ibu yasinan RT 16 tentang berwirausaha yaitu masyarakat mulai mengetahui bahwa pekerjaan berdagang (seorang wirausaha) adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat dilarang dalam agama islam. seperti yang diungkap dalam hadist “Allah SWT mengasihi orang yang bermurah hati waktu menjual, waktu membeli, dan waktu menagih utang piutang”.
2. Sifat yang dimiliki kelompok ibu-ibu yasinan dalam berwirausaha yaitu sifat takwa, tawakkal, zikir, dan syukur, sifat ini harus dimiliki oleh seorang wirausaha karena dengan sifat-sifat itu mereka akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha yang mereka lakukan. Dengan adanya sifat takwa maka mereka akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka. Dengan sikap tawakkal, mereka akan mengalami kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang mereka jalani memiliki banyak saingan. Dengan bertakwa dan bertawakkal maka



mereka akan senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala kemudahan yang mereka terima.

## **B. Rekomendasi**

Proses pendampingan yang dilakukan kurang lebih 4 bulan di RT 16 di Desa Geluran merupakan kegiatan kelompok ibu yasinan dalam pelatihan berwirausaha sosial. Beberapa temuan aset selama proses berlangsung dapat dibuat acuan ketika melakukan proses selanjutnya. Pendampingan yang dilakukan ini bukanlah yang terakhir, tetapi awal dari proses yang baru dilakukan, sebelum para kelompok yasinan nantinya betul-betul merasakan apa yang sudah dilakukan membuahkan hasil yang dapat dirasakan mereka sendiri. Secara inti dari proses pendampingan ini agar mereka mengetahui akan aset yang dimiliki dan tidak diabaikan dengan percuma, tetapi bisa di manfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Geluran.

Demikian tulisan yang saya buat, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan dalam penulisan skripsi serta pendampingan masyarakat yang bisa dikatakan masih tahap belajar dan belum sempurna semuanya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan sebuah kritikan dan saran dari pembaca serta kepada Dosen Pembimbing skripsi khususnya yang mana bersifat membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Yang nantinya akan menjadikan motivasi bagi penulis untuk lebih kedepannya lagi.



